



Diterbitkan Oleh :  
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah  
STKIP Muhammadiyah Kuningan

## ANALISIS STRUKTUR DAN NILAI BUDAYA CERITA RAKYAT DI SEKITAR WADUK JATIGEDE SUMEDANG

Dian Sandiana<sup>1</sup>, Retty Isnendes<sup>2</sup>, Dingding Haerudin<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Bahasa dan Budaya Sunda, FPBS, Universitas Pendidikan Indonesia,  
Jl Setiabudi No.229, Isola, Sukasari, Bandung, Jawa Barat)

Email [diansandiana22@gmail.com](mailto:diansandiana22@gmail.com)

### Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima : 19-02-2024

Direvisi : 04-04-2024

Disetujui : 05-04-2024

Dipublikasikan : 30-04-2024

Kata Kunci:

*cerita rakyat; nilai budaya;  
struktur; fungsi*

Penelitian ini bertujuan untuk menginventarisasi cerita rakyat yang ada di sekitar waduk Jatigede Kabupaten Sumedang. Tujuannya agar seluruh atau sebagian cerita rakyat dapat terdokumentasikan, terlestarikan, dan terencana, dalam upaya pengembangan pembangunan sehingga dapat dimanfaatkan secara optimal untuk meningkatkan kualitas kehidupan sosial masyarakat di Jawa Barat. Di samping itu, diharapkan dapat memelihara, melestarikan, dan mengembangkan nilai budaya yang terkandung di dalamnya yang dapat dimanfaatkan secara optimal untuk meningkatkan kualitas kehidupan sosial masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yakni memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian. Adapun teknik penelitian yang digunakan adalah studi pustaka dan teknik lapangan. Teknik pengumpulan data menggunakan perekaman atau pencatatan aktivitas bercerita informan yang diarahkan untuk dapat menjawab apa dan bagaimana cerita, sejarah lokal atau mitos yang mereka miliki. Sementara wawancara digunakan untuk menjawab makna atau nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Selain itu, juga dilakukan pengumpulan data sekunder yang berkaitan dengan tulisan-tulisan terdahulu mengenai deskripsi sejarah lokal, mitos dan cerita rakyat yang berhubungan dengan tujuan penulisan. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori struktural, fungsional dan etnopedagogik. Hasil penelitian adalah cerita rakyat yang ada di sekitar waduk Jatigede Kabupaten Sumedang yang terdapat 40 cerita rakyat. Dari 40 cerita rakyat yang dikumpulkan, 30 cerita dapat dianalisis sedangkan 10 cerita tidak dapat dianalisis. Dari 30 cerita yang dianalisis, cerita rakyat yang ada di sekitar waduk Jatigede Kabupaten Sumedang didominasi oleh cerita Sasakala. Selanjutnya, kandungan cerita tidak berfokus pada cerita sejarah lokal (historiografi) belaka. Cerita lain muncul sebagaimana terjadi di daerah lain, misalnya mengenai sasakala (asal-usul sebuah tempat), cerita kosmologi, seperti dunia para roh dan dedemit serta cerita yang bertalian dengan pertanian. Dilihat dari segi fungsinya, penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan identitas yang pada gilirannya membangun karakter masyarakatnya. Demikian pula cerita rakyat dapat memberi pemahaman atas perilaku masyarakat yang mempercayai makhluk gaib.

### Abstract

Keyword :

*culture value; folklore;  
structur.*

This research aims to inventory folklore around the Jatigede reservoir, Sumedang Regency. The aim is that all or part of folklore can be documented, preserved and planned, in development efforts so that it can be utilized optimally to improve the quality of social life in West Java. In addition, it is hoped that it can maintain, preserve and develop the cultural values contained therein which can be utilized optimally to improve the quality of people's social life. This research uses qualitative methods, namely understanding the phenomena experienced by the research subjects. The research techniques used are library studies and field techniques. The data collection technique uses recording or noting informants' storytelling activities which are directed at being able to answer what and how the stories, local history or myths they have. Meanwhile, interviews are used to answer the meaning or cultural values contained therein. Apart from that, secondary data was also collected related to previous writings regarding descriptions of local history, myths and folklore related to the purpose of the writing. The theories used in this research are structural, functional and ethnopedagogical theories. The results of the research are folk tales around the Jatigede reservoir, Sumedang Regency, which contain 40 folk tales. Of the 40 folk tales collected, 30 stories could be analyzed while 10 stories could not be analyzed. Of the 30 stories analyzed, folklore around the Jatigede reservoir, Sumedang Regency is dominated by the Sasakala story. Furthermore, the content of the story does not focus solely on local historical stories (historiography). Other stories appear as they occur in other areas, for example about sasakala (the origins of a place), cosmological stories, such as the world of spirits and ghosts and stories related to agriculture. Viewed in terms of function, this research aims to show identity which in turn builds the character of the community. Likewise, folklore can provide an understanding of the behavior of people who believe in supernatural beings.

## PENDAHULUAN

Pada zaman manusia masih belum mengenal aksara (tunaaksara), cerita rakyat hidup di lingkungan masyarakat mana pun, yang tersebar secara tradisional dari mulut ke mulut dari generasi ke generasi. Cerita rakyat diwariskan secara turun-temurun, dari para orang tua kepada anak cucunya. Bentuk ceritanya bermacam-macam, ada cerita tentang asal-usul tempat, sejarah, makhluk gaib, mitos, dan dongeng. Cerita rakyat mempunyai fungsi sebagai alat hiburan, sistem proyeksi, pengesah kebudayaan, alat pemaksa berlakunya norma-norma sosial, alat pengendali sosial, alat pendidikan anak dan nilai edukasi bagi masyarakat yang hidup disekitarnya (Hutomo, 1991).

Cerita rakyat merupakan bagian dari folklor sebagai bagian dari warisan kebudayaan yang tersebar di masyarakat melalui media bahasa lisan secara turun-temurun (Danandjaja, 2002). Cerita rakyat merupakan salah satu bentuk sastra kuno berbentuk lisan yang tersebar secara turun-temurun di masyarakat dan tidak diketahui siapa pengarangnya (anonim) yang menyebabkan adanya variasi dan versi (Iskandarwassid dalam Sudaryat, 2015). Cerita rakyat adalah cerita fiktif yang memberi kesan konyol, pendek, kesan tidak dapat dipahami, seperti binatang yang dapat berbicara. Fungsi cerita rakyat pada umumnya mengandung pendidikan moral (Sudaryat, 2015). Cerita rakyat juga merupakan salah satu bentuk sastra lisan dan tradisi lisan.

Masyarakat etnis Sunda merupakan kelompok masyarakat yang kaya akan cerita rakyatnya. Contohnya, ada cerita Si Kabayan, tokoh yang digambarkan sebagai sosok pemalas, lucu, polos, lugu, ceroboh namun pintar dan banyak ide. Kisah Si Kabayan sangat terkenal di kalangan masyarakat Sunda (Wijsman dalam Isnendes, 2010). Selain cerita Si Kabayan, ada cerita Sangkuriang. Cerita Sangkuriang merupakan cerita rakyat yang sangat melegenda di kalangan masyarakat Sunda. Cerita Sangkuriang menggambarkan seorang tokoh yang erat kaitannya dengan asal-usul Gunung Tangkuban Perahu, Danau Bandung, Bukit Tunggul dan Gunung Burangrang.

Cerita lainnya, ada cerita Siliwangi. Siliwangi merupakan seorang tokoh historis sejarah sebagai sebuah tanda dan simbol bagi masyarakat Sunda. Secara etimologis, Siliwangi diartikan sebagai: (1) tokoh yang hilang jasadnya dan datang lagi dengan membawa nama yang baru beserta dengan sifat-sifat baiknya; (2) tokoh yang menggantikan

Prabu Wangi; (3) tokoh yang dua kali mendapat gelar, dua kali mengganti namanya (*sili(h)wangi* = *asilih-wewangi*, *asilih* = mengganti, *wewangi* = nama atau gelar) (Isnendes, 2010). Cerita rakyat lainnya, tersebar di setiap daerah di Jawa Barat sebagai tempat hidup dan berkembangnya masyarakat etnis Sunda.

Sumedang merupakan salah satu daerah di Jawa Barat yang masyarakatnya merupakan bagian dari suku Sunda yang sangat kaya akan cerita rakyatnya. Cerita Sumedang Larang, Babad Sumedang, Hanjuang Di Kutamaya, Sasakala Gunung Tampomas, Pangeran Kornel, Babad Darmaraja merupakan cerita yang paling populer dikalangan masyarakat Sumedang. Selain itu, ada lagi cerita rakyat tentang Jatigede, cerita yang dikemas dalam bentuk mitos dan erat kaitannya dengan pembangunan Waduk Jatigede.

Penelitian tentang cerita rakyat tidak terlepas dari struktur yang membangunnya. Sebuah struktur tidak dapat dihilangkan satu per satu, tetapi semuanya saling melengkapi sehingga membentuk suatu karya yang utuh. Selain mempelajari strukturnya, meneliti cerita rakyat berarti menemukan manfaat yang terkandung di dalamnya, sehingga penelitian tersebut mempunyai makna dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menelusuri manfaatnya maka akan ditemukan fungsi dan unsur kebudayaan yang terdapat pada masyarakat. Hal ini sesuai dengan pendapat Jauhari (2008) yang menjelaskan bahwa seluruh aktivitas kebudayaan ketika difungsikan akan mempunyai makna emotif (berdasarkan sudut pandang emosi yang membentuknya) dan makna kognitif (berdasarkan pemikiran yang membangunnya) yang dibagi lagi menjadi makna historis (kesejarahan), analogis (mistis), tropologis moral (atikan) dan alegoris (kiasan).

Untuk mengetahui bagaimana cerita itu digambarkan dan mengungkap isi yang disajikan dalam cerita rakyat tersebut, maka harus berkaitan dengan teori. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori strukturalisme, fungsionalisme dan etnopedagogik. Gambaran cerita yang dianalisis menggunakan teori strukturalisme, fungsi cerita menggunakan teori fungsionalisme, dan makna yang ada dalam cerita rakyat akan dianalisis menggunakan teori etnopedagogik.

Secara etimologis, strukturalisme berasal dari kata "struktur" yang artinya ada hubungan yang konsisten antara kelompok-kelompok gejala atau unsur (element), hubungan tersebut selanjutnya dianalisis oleh peneliti berdasarkan

hasil penelitiannya (Koswara, 2010). Adapun menurut Hawkes (dalam Pradopo 2010) strukturalisme dipandang sebagai cara berpikir tentang dunia sastra yang mengadopsi tatanan hubungan. Dengan demikian dijelaskan bahwa suatu struktur harus dipandang sebagai suatu keseluruhan. Oleh karena itu, meskipun terdiri dari sejumlah struktur kecil yang berada di bawahnya, namun semuanya membentuk satu kesatuan dalam struktur yang lebih luas.

Struktur merupakan sebuah karya atau kejadian di masyarakat yang menjadi satu ikatan, sebab adanya reaksi timbal balik diantara bagian-bagiannya dan antara bagian sebelumnya. Hubungan tersebut bukan sekedar yang mempunyai sifat fositif seperti adanya kemiripan dan kesamaan, tetapi bersifat negatif seperti pertentangan dan konflik. Menurut Isnendes (2018), menyebutkan bahwa strukturalisme adalah sebuah pendekatan dalam karya sastra yang bersifat otonom, sastra sebagai sistem dinamik yang bisa berubah dan bergeser, tentunya tidak bisa dideskripsikan dengan cara yang sama dan abadi. Karya sastra dapat diberikan pemaknaan dalam hubungan bentuknya, sebab sebuah karya menawarkan suatu sistem yang bisa dianalisis perbagiannya. Hal ini sejalan dengan pernyataan Straus (dalam Isnendes, 2018) yang menjelaskan bahwa struktur merupakan sebuah sistem yang dibangun oleh sejumlah anasir, yaitu tidak ada satupun anasir atau elemen yang bisa berubah tanpa menghasilkan perubahan-perubahan dari seluruh anasir-anasir lainnya.

Berdasarkan pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa strukturalisme adalah sebuah teori pendekatan dalam menganalisis apa saja yang menjadi bahan dasarnya dari sebuah karya sastra, atau menganalisis struktur sebuah karya khususnya karya sastra yang tiap-tiap bagiannya atau strukturnya mempunyai fungsi masing-masing.

Cerita rakyat di tiap-tiap daerah mempunyai versi atau varian yang berbeda-beda, mempunyai pola dan manfaat yang khusus, logika yang tidak masuk akal, polos dan tradisional. Hal tersebut berdasarkan pada tidak adanya inventarisasi siapa yang pertama kali menyebarkannya, yang akhirnya cerita rakyat menjadi sebuah karya bersama milik semua orang. Hal ini sejalan dengan pernyataan Bascom (dalam Danandjaja, 2002) yang menjelaskan bahwa fungsi cerita rakyat di setiap daerah adalah sebagai sistem proyeksi (*projective system*), alat pengesahan budaya (*validating culture*), alat pendidikan anak (*pedagogical device*), jeung alat pikeun maksa

lumakuna norma-norma sosial salaku alat pikeun ngadalikeun sosial (*as a mean of applying social pressure and a means of social control*).

Fungsi pendidikan dalam konteks kebudayaan sangatlah penting, karena salah satu fungsi pendidikan adalah mewariskan nilai-nilai kemanusiaan yang bersumber dari kebudayaan bangsa. Salah satu sumber pendidikan adalah budaya yang ada di lingkungan sekitar, yang kini lebih dikenal dengan "kearifan lokal". Kearifan lokal adalah gagasan-gagasan dan pengetahuan yang ada di tempat itu yang bersifat bijaksana, penuh ilmu pengetahuan, bernilai luhur, dimiliki, dijadikan simbol, dan dilaksanakan oleh anggota masyarakat. Kearifan lokal dapat dijadikan acuan dalam praktik pendidikan dalam membangun generasi bangsa yang berkarakter yang dapat ditemukan dalam sejarah.

Pada zaman sekarang ini, anak-anak dapat dikatakan belum mengenal nilai-nilai yang terdapat dalam karya sastra lisan. Sebenarnya semua itu mempunyai peranan yang besar dalam pendidikan kehidupan. Salah satu contoh cerita rakyat lisan yang tersebar dari mulut ke mulut adalah cerita rakyat. Cerita rakyat merupakan kearifan lokal budaya yang harus dijaga dan dipupuk melalui lembaga pendidikan. Menurut Wales (dalam Rosidi, 2011), pengetahuan lokal atau kearifan lokal adalah kemampuan budaya lokal dalam menghadapi pengaruh budaya asing ketika kedua budaya tersebut saling mempengaruhi.

Rusyana (dalam Isnéndés, 2014) menjelaskan bahwa kearifan lokal adalah kemampuan masyarakat dalam mengolah fasilitas yang telah diberikan Tuhan kepada manusia. Oleh karena itu, melalui inventarisasi cerita rakyat di sekitar waduk Jatigedé Kabupaten Sumedang diharapkan nilai-nilai kearifan lokal dalam sastra lisan dapat diolah dan disampaikan kepada anak-anak. Objek yang akan diinventarisasi adalah kisah atau cerita masyarakat yang tinggal di sekitar waduk Jatigedé Kabupaten Sumedang. Manfaat hasil inventarisasi cerita-cerita tersebut untuk mengungkap nilai-nilai agung yang melekat dalam pelajaran hidup.

Penelitian mengenai cerita rakyat, telah banyak dilakukan oleh mahasiswa maupun dilakukan oleh lembaga pemerintah untuk kepentingan proyek pelatihan dan pengembangan bahasa. Walaupun sudah banyak buku dan penelitian mengenai cerita rakyat, tentunya masih banyak cerita rakyat yang belum dapat dicermati dan dikoleksi. Hal ini dapat menyebabkan cerita masyarakat di segala daerah kurang dicari oleh masyarakat bahkan hilang. Penelitian ilmiah

terhadap cerita rakyat merupakan salah satu upaya untuk menambah pengetahuan dan membina cerita rakyat yang tersebar di masyarakat agar tidak musnah.

Sampai saat ini terdapat beberapa penelitian yang telah dilakukan tentang cerita rakyat, antara lain: (1) “*Carita Rahyat nu Aya di Kacamatan Talaga pikeun Bahan Pangajaran di SMP*” diteliti oleh Yopi Gunawan pada tahun 2009; (2) “*Dongeng Rayat Kacamatan Sukahaji Pikeun Bahan Pangajaran Sastra di SMP Kacamatan Sukahaji*” diteliti oleh Atin Rohmatus Solihat pada tahun 2005; (3) “*Carita Rayat Nu Aya Dina Tradisi Kuda Kosong Jeung Dina Babad Cikundul Cianjur*” diteliti oleh Titin Trisnawati pada tahun 2007; (4) “*Toponimi Dumasar Carita Rahayat di Kacamatan Parigi Kabupatén Pangandangan pikeun Bahan Pangajaran Dongéng di Kelas VII SMP*” diteliti oleh Intan Nur pada tahun 2019; (5) “*Kajian Toponimi Di Wilayah Kacamatan Kersamanah Kabupatén Garut Dumasar Kana Carita Rayat*” diteliti oleh Mitha Hartati pada tahun 2013; (6) “*Toponimi Ngaran-ngaran Curug di Wilayah Purwasuka (Purwakarta, Subang, Karawang) Dumasar Carita Rayat*” diteliti oleh Yan Priyana pada tahun 2015; (7) “*Ngaran-ngaran Patempatan (Toponimi) Di Kacamatan Tanjungkerta Kabupatén Sumedang Dumasar Carita Rayat Pikeun Bahan Pangajaran Maca Carita Sajarah Lokal di SMP*” diteliti oleh Arief Rahman Wangsaputra pada tahun 2012; (8) “*Toponimi Ngaran-ngaran Kampung di Desa Tanjung Wangi Kecamatan Cicalengka Kabupaten Bandung Dumasar Kana Kajian Folklor*” diteliti oleh Ima Lisnawati pada tahun 2008; (9) “*Analisis Folklor Toponimi Di Kacamatan Tegalwaru Kabupatén Karawang Pikeun Bahan Pangajaran Maca Sajarah Lokal Di Sman 1 Pangkalan*” diteliti oleh Marlina Senja Utami pada tahun 2014.

Tapi, walaupun penelitian ini sama dengan penelitian sebelumnya yaitu membahas tentang cerita rakyat, namun dalam pelaksanaannya terdapat perbedaan-perbedaan, perbedaannya terletak pada objek yang diteliti dan teori yang digunakan dalam penelitian. Objek penelitian dalam penelitian ini adalah berupa cerita rakyat yang ada di sekitar Waduk Jatigedé Kabupaten Sumedang. Sedangkan teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori strukturalisme, fungsionalisme dan etnopedagogik..

## METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penyusunan deskripsi cerita rakyat di wilayah genangan bendungan Jatigede adalah metode kualitatif, yaitu metode yang memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2007).

Sementara itu, teknik penelitian yang digunakan adalah studi pustaka dan teknik lapangan. Teknik lapangan dalam bentuk pengumpulan data diperlukan dalam kerangka penghimpunan data cerita yang kemudian analisis. Teknik pengumpulan data, adalah perekaman atau pencatatan aktivitas bercerita informan yang diarahkan untuk dapat menjawab apa dan bagaimana cerita, sejarah lokal atau mitos yang mereka miliki.

Sedangkan wawancara digunakan untuk dapat menjawab makna atau nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Selain itu, juga dilakukan pengumpulan data sekunder yang berkaitan dengan tulisan-tulisan terdahulu mengenai deskripsi sejarah lokal, mitos dan cerita yang berhubungan dengan tujuan penulisan. Penutur cerita atau informan yang diperlukan merupakan seseorang yang dianggap mengetahui sumber data atau cerita. Mereka bertempat tinggal dan melangsungkan kehidupannya sebelum kawasan ini ditenggelamkan menjadi Waduk Jatigede. Itu artinya, mereka terlibat langsung dalam aktivitas sehari-hari dan mengamalkan nilai budaya sebagai tatanan kehidupannya. Di samping itu mereka bertempat tinggal tidak jauh dari keberadaan situs tempat para tokoh yang diceritakan.

Para penutur atau informan menerima cerita dari ayah, ibu, kakek, mertua, secara turun-temurun. Umumnya para penutur atau informan di dalam penelitian ini berkisar pada usia 50 hingga 80 tahun. Para penutur atau informan ini memperoleh cerita itu dari orang tua, kakek, nenek, ayah dan ibu secara langsung. Mereka menceritakan cerita yang mereka juga dapatkan dari orang tua terdahulu. Cerita itu diceritakan dalam berbagai kesempatan, misalnya ketika malam hari, sore hari bahkan ketika mereka sedang bekerja. Tidak ada waktu khusus untuk bercerita. Bercerita dilakukan kapan saja, di mana saja dan dalam kesempatan apa saja.

Para orang tua menceritakan cerita yang mereka ketahui kepada turunannya (anak cucunya) dengan berbagai tujuan, sebagaimana diungkapkan oleh Rusyana (1978), selain sebagai sarana hiburan, juga merupakan sarana untuk mengetahui: (a) asal-usul nenek moyang, (b) teladan kehidupan para pendahulu kita, (c) hubungan kekerabatan (silsilah), (d) asal mula tempat, (e) adat-istiadat, dan (f) sejarah benda pusaka.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Struktur Cerita Rakyat

Ciri sebuah sastra adalah fiksionalitasnya atau rekaannya. Jadi, basil sastra berupa karya sastra itu pada hakikatnya adalah cerita rekaan, cerita yang tidak benar-benar terjadi. Namun demikian, sastra bukan sekedar cerita rekaan yang tidak mempunyai fungsi apa-apa. Dibalik itu semua, sastra memiliki gagasan atau ide yang mewakili jamannya.

Menurut Robson (1978), sastra bukan hanya milik bersama dari masyarakat, bukan hanya diturunkan angkatan demi angkatan, tetapi juga mempunyai fungsi dalam alam pikiran, sastra bukan hanya ide-ide salah seorang pengarang dan melalui dia dari masyarakat sebagai keseluruhan yang sekali timbul dan sekali tenggelam; sastra juga dapat memegang peranan aktif dan berlaku untuk jangka waktu yang lama, misalnya dipakai sebagai pedoman. Karena selain membayangkan pikiran, sastra juga membentuk norma baik untuk orang sejaman maupun untuk mereka yang akan menyusul kelak.

Karya sastra menurut ragamnya dibedakan atas: prosa, puisi, dan drama (Sudjiman, 1988). Ketiga ragam karya sastra ini hidup dan berkembang sesuai dengan zamannya secara dinamis. Kedinamisan ragam karya sastra ini dapat dilihat pada perkembangan sastra Sunda itu sendiri melalui periodisasi sastranya. Cerita itu sendiri mengandung arti kisah nyata atau rekaman dalam ragam prosa atau puisi yang tujuannya menghibur atau memberikan informasi kepada pendengar atau pembacanya (Sudjiman, 1988). Penyampaian informasi ini terjadi melalui jalinan peristiwa yang saling berkaitan satu dengan yang lainnya dan membangun (struktur) cerita yang utuh.

Dalam pandangan sastra, sebuah karya sastra merupakan teks cerita yang memiliki "kerangka hidup" sendiri. Teks karya sastra adalah sesuatu yang konstan, mantap, tidak berubah sepanjang masa sesuai dengan ciptaan penulisnya.

Struktur pun sesuatu yang utuh bulat yang bagian-bagian dan anasir-anasirnya ikut menentukan makna keseluruhan makna dan sebaliknya oleh makna keseluruhan teks itu fungsi dan maknanya masing-masing ditentukan. Artinya perubahan dalam teks mengakibatkan perubahan dalam arti dan makna, baik keseluruhan maupun bagian dan anasir-anasirnya (Teeuw, 1984).

Cerita rakyat merupakan bagian dari sastra lisan yang berbeda penyampaiannya, yakni disampaikan secara lisan. Namun, bukan berarti berbeda dalam struktur ceritanya. Struktur karya sastra, baik lisan maupun tulis, secara umum dapat dikelompokkan ke dalam dua bagian besar yang disebut ekstrinsik dan intrinsik (Wellek, 1989). Ekstrinsik berkaitan dengan eksistensi karya sastra yang dihubungkan dengan hal-hal di luar ranah karya sastra, seperti: hubungan dengan masyarakat, sastra dengan biografi, sastra dengan psikologi dan sastra dengan bidang pemikiran. Adapun intrinsik berkaitan dengan struktur yang membangun sebuah karya sastra dalam jalinan utuh dan saling berkaitan antara satu unsur dengan unsur lainnya.

Menurut Priyatni (2010) "Unsur intrinsik prosa fiksi terdiri atas: (1) tema, (2) tokoh dan penokohan, (3) alur (*plot*), (4) gaya (*style*), (5) *setting* atau latar, (6) *point of view*, dan 7) suasana (*mood* dan *atmosjhere*)." Sumardjo (1988) mengatakan bahwa "Keutuhan dan kelengkapan karya sastra dilihat dari segi-segi unsur yang membentuknya. Adapun unsur-unsur itu adalah peristiwa cerita (alur atau *plot*), tokoh cerita (karakter), tema cerita, suasana cerita (*mood* dan *atmosfer*), latar cerita (*setting*), sudut pandangan pencerita (*point of view*), dan gaya (*style*) pangarangnya."

Selanjutnya, guna menganalisis cerita rakyat penganalisisan hanya meliputi empatunsur intrinsik yaitu: (1) alur, (2) tokoh dan penokohan, (3) latar, (4) tema dan amanat. Hal ini didasarkan pada pertimbangan (1) tujuan penelitian adalah menggali nilai-nilai budaya dalam karya sastra; dan (2) keempat unsur tersebut sudah dapat memberikan gambaran utuh mengenai kandungan makna sebuah cerita rakyat.

#### a. Alur (*plot*)

Apabila karya sastra dianggap sebagai stuktur yang mandiri, maka *plot* atau alur harus mempunyai suatu keutuhan, kebulatan. Pembaca suatu karya sastra selalu mencoba memahami fungsi unsur-unsur atau peristiwa-peristiwa dalam rangka keseluruhan *plot*nya. Kaum formalis

memperkenalkan beberapa istilah dan pengertian yang penting bagi suatu teks yang bersifat epik (Sardjono, 1986). Istilah yang dimaksud antara lain: Motif adalah suatu kesatuan truktual yang paling kecil yang berfungsi sebagai penghubung unsur-unsur yang mendukung stuktur cerita; fabula (cerita) adalah suatu rantai motif dalam urutan kronologis dan sujet (plot) adalah penyajian motif-motif yang telah disusun secara artistik atau menurut Foster, cerita adalah urutan peristiwa dalam hubungan waktu, sedang alur adalah hubungan sebab akibat yang ada antara peristiwa-peristiwa dalam cerita.

Berdasarkan rangkaian cerita terdapat dua macam plot yang lazim dijumpai dalam karya-karya sastra, yaitu plot lurus dan plot arus balik (*flash back*). Plot atau alur lurus adalah urutan penceritaan yang searah. Alur ini biasanya diawali dengan pengenalan para tokoh, kemudian peristiwa-peristiwa yang mengikutinya secara berurutan sampai pada akhir cerita. Sedangkan alor sorot balik (*flash back*) adalah susunan penceritaan dalam gerak maju mundur. Artinya cerita tidak selalu diawali dengan pengenalan, tetapi seolah olah mulai dari tengah dan memotong kejadian.

Sejalan dengan uraian di atas, Sudjiman (1988) mengemukakan jalinan peristiwa di dalam karya sastra untuk mencapai efek tertentu. Tautannya dapat diwujudkan oleh hubungan temporal (waktu) dan oleh hubungan kausal (sebab akibat). Alur adalah rangkaian peristiwa yang direka dan dijalin dengan saksama, yang menggerakkan jalan cerita melalui rumit ke arah klimaks dan selesaian. Selanjutnya, ia pun menyatakan bahwa struktur umum alur terbagi atas tiga bagian besar, yaitu awal, tengah, dan akhir. Bagian awal terdiri atas: (1) paparan (*exposition*), (2) rangsangan (*inciting moment*), (3) gawatan (*rising action*). Bagian tengah terdiri atas (4) tikaian (*conflict*), (5) rumit (*complication*) dan (6) klimaks. Sedangkan bagian akhir terdiri atas (7) leraian (*falling action*) dan (8) selesaian (*denouement*).

Secara umum struktur cerita rakyat (Sumedang) berpolakan: Pembukaan – Isi – Penutup. Alurnya teratur, tertata dari hal-hal yang bersifat pengenalan tokoh cerita hingga selesaian yang bersifat happy ending. Nyaris tidak dikenal alur sorot-balik yang dimulai dari tengah cerita kemudian kembali ke awal cerita. Apabila alur yang diacu adalah pandangan Sudjiman (1988) yang terdiri atas delapan tahapan, maka semua tahapan itu dapat terpenuhi.

## **b. Tokoh dan Penokohan**

Sardjono (1986) menjelaskan bahwa tokoh dalam karya sastra adalah manusia-manusia yang ditampilkan oleh pengarang dan memiliki sifat-sifat yang ditafsirkan dan dikenal pembacanya melalui apa yang mereka lakukan. Kemudian Rusyana (1979) lebih menyoroiti akan peranan para pelaku dalam suatu karya sastra, maka ia berpendapat bahwa pelaku (tokoh) itu terdiri atas 3 peranan, yaitu: pelaku utama, pelaku pelengkap, dan pelaku figuran. Sedangkan Sudjiman (1988) membedakan tokoh tersebut menjadi tokoh sentral dan tokoh bawahan. Tokoh sentral dapat disamakan dengan tokoh utama atau protagonis dan tokoh bawahan adalah tokoh yang tidak sentral kedudukannya di dalam cerita, tetapi kehadirannya sangat diperlukan untuk menunjang atau mendukung tokoh utama (Grimes, dalam Sudjiman, 1988). Jadi, tokoh menunjuk pada orang atau pelaku cerita yang menggambarkan perwatakan berbeda sesuai dengan peran masing-masing.

Selain itu, Nurgiyantoro dalam Nasiri (2012) membedakan tokoh berdasarkan fungsi penampilan tokoh sebagai berikut: "Jika dilihat dari peran tokoh-tokoh dalam pengembangan plot dapat dibedakan adanya tokoh utama dan tokoh tambahan, dilihat dari fungsi penampilan tokoh dapat dibedakan ke dalam tokoh protagonist dan tokoh antagonis." Pendapat tersebut mengandung pengertian bahwa dalam sebuah cerita ada tokoh utama dan tambahan, dan ada tokoh protagonis dan antagonis.

Tokoh utama adalah tokoh yang memiliki peran utama cerita sedangkan tokoh tambahan adalah tokoh yang memiliki peranan kurang penting. Tokoh protagonis adalah tokoh yang mampu melibatkan emosional, menimbulkan simpati, dan empati para pembaca. Tokoh protagonis biasanya dikagumi karena mampu menampilkan sesuatu yang sesuai dengan norma-norma, nilai-nilai, dan idealisme pembaca. Adapun tokoh antagonis adalah tokoh yang menyebabkan timbulnya konflik. Dalam cerita, tokoh antagonis selalu berlawanan dengan tokoh protagonis.

Penokohan atau perwatakan adalah penggambaran atau pelukisan watak seorang tokoh yang ditampilkan dalam cerita (Nasiri, 2012). Penokohan dalam karya sastra dapat pula berarti cara pengarang menampilkan para tokoh dengan sifat, sikap, dan tingkah lakunya. Setiap tokoh dalam cerita fiksi memiliki sifat, sikap, tingkah laku, dan watak-watak tertentu. Watak-watak tersebut ditampilkan pengarang kepada

para pembaca dengan maksud agar pembaca memaharni cerita secara mendalam. Oleh karena itu, penggambaran tokoh harus merupakan gambaran tokoh yang hidup secara wajar sebagaimana dalam kehidupan nyata. Dalam bahasa lain, penokohan adalah penyajian watak tokoh dan penciptaan citra tokoh (Sudjiman, 1988)

Cara pengarang menampilkan watak para tokoh bermacam-macam. Sukada (dalam Priyatni, 2010) menyatakan bahwa Pelukisan watak tokoh dapat dicapai dengan cara sebagai berikut: (1) melukiskan bentuk lahir dari pelaku, (2) melukiskan jalan pikiran pelaku, (3) reaksi pelaku terhadap peristiwa, (4) analisis watak pelaku secara langsung oleh pengarang, (5) melukiskan keadaan sekitar pelaku, (6) reaksi pelaku lain terhadap pelaku utama, dan (7) komentar pelaku lain terhadap pelaku utama.

### *c. Latar (setting)*

Sebuah latar dalam karya sastra sangat berperan dalam menentukan keutuhan sebuah cerita. Tidaklah tepat sebuah cerita kerajaan zaman Majapahit dengan berlatar belakang situasi dan kondisi masa sekarang yang penuh dengan persenjataan moderen; kecuali untuk sesuatu maksud yang ditujukan sebagai sarkasme atau ironi. Tetapi untuk tujuan yang terakhir ini, pada sastra klasik, tidaklah mungkin terjadi, sebab tujuan (karya) sastra masa itu lebih bersifat sebagai hiburan, pepatah atau pedoman hidup. Jarang-jarang sebuah karya sastra masa lalu diperuntukkan menyindir atau bentuk protes penyair terhadap situasi yang berkembang pada saat itu.

Dengan demikian, jelaslah bahwa latar atau setting dalam pemahaman tradisional merupakan unsur paling penting dalam karya sastra. Latar dalam praktiknya tidaklah berdiri sendiri. Ia tidak bisa dipisahkan dengan unsur-unsur lainnya di dalam hubungannya membentuk suatu keutuhan struktur, sehingga latar hadir bersama peristiwa-peristiwa yang terjadi pada tokoh-tokohnya. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa segala keterangan, petunjuk, pengacuan yang berkaitan dengan waktu, ruang, dan suasana terjadinya peristiwa dalam suatu karya sastra membangun latar cerita (Sudjiman, 1988). Sebuah nama "Prabu Tajimalela" atau "Sumedanglarang" telah sanggup memancing kesan pembaca pada situasi Jatar sebuah kerajaan masa lampau. Demikian pula dengan tokoh-tokoh ceritanya yang penuh dengan kesaktian mandraguna serta balatentara

telah cukup mengarahkan pembaca pada situasi latar kerajaan.

Dalam hal fungsi latar, tidak sekedar insidental, tetapi merupakan bagian yang paling penting dalam substansi karya sastra. Artinya, latar bukan hanya sekedar pelengkap suatu karya sastra saja tetapi dalam hal tertentu latar sangat menentukan jalannya suatu cerita. Peranan ruang, waktu, dan suasana yang dibangun pengarang dalam membangun suatu kisah sangat menentukan keberhasilan sebuah karya sastra.

Sementara itu, Hudson (dalam Sudjiman, 1988) membedakan Jatar sosial dan Jatar fisik (material). Latar sosial mencakup penggambaran keadaan masyarakat, kelompok-kelompok sosial dan sikapnya, adat kebiasaan, cara hidup, bahasa dan lain-lain yang melatari peristiwa. Adapun yang dimaksud dengan latar fisik adalah tempat dalam wujud fisiknya, yaitu bangunan, daerah, dan sebagainya.

### *d. Tema dan Amanat*

Setiap karya sastra, baik prosa maupun puisi, tidak hanya memaparkan peristiwa demi peristiwa, tetapi di dalamnya terdapat maksud dan tujuan tertentu yang ingin disampaikan pengarangnya. Dengan kata lain, ada unsur yang sangat esensial yang mengarahkan cerita pada satu tujuan tertentu. Unsur yang dimaksud adalah tema.

Nurgiyantoro (2000) mengatakan bahwa "Tema merupakan gagasan dasar umum yang menopang sebuah karya sastra dan yang terkandung di dalam teks sebagai struktur semantis dan yang menyangkut persamaan-persamaan atau perbedaan-perbedaan." Tema adalah gagasan, ide, atau pilihan utama yang mendasari suatu karya sastra. Demikianlah menurut Panuti Sudjiman (1988).

Kemudian Sumardjo (1988) mengartikan bahwa tema adalah pokok pembicaraan dalam sebuah cerita. Cerita bukan hanya sekedar berisi rentetan kejadian yang disusun dalam sebuah bagan, tetapi susunan bagan itu sendiri harus mengandung maksud tertentu. Pengalaman yang dibeberkan pada sebuah cerita harus mempunyai permasalahan. Jadi, membicarakan tema berarti mengupas tentang pokok permasalahan. Dengan demikian, tema dapat juga dikatakan gagasan atau ide-ide utama yang ingin disampaikan pengarang baik secara eksplisit maupun secara implisit.

Sutrisno (1983) memberikan pengertian tema yang mengacu pada peristilahan Anglo-Saxon, yakni tema itu mewakili pemikiran pusat, pemikiran dasar atau tujuan utama penulisan suatu

hasil sastra. Berdasarkan inilah dalam suatu cerita tidak mutlak terdiri atas satu tema tetapi bergantung pada sudut pandang pembaca atau pengarangnya. Bisa saja pembaca menentukan beberapa tema yang dipandang sebagai unsur-unsur yang menonjol dari cerita tersebut.

Mengingat hal ini tema setiap cerita bisa bermacam-macam. Misalnya, tema keagamaan, kepahlawanan, percintaan, keluarga dan sebagainya. Jadi, tidak selamanya suatu cerita atau suatu karya sastra mempunyai tema yang tunggal. Mungkin saja dalam sebuah cerita terkandung beberapa tema yang dipandang oleh pembaca sebagai unsur yang menonjol dalam cerita tersebut. Hal ini sangat dipengaruhi oleh sudut pandang orang-orang yang bersangkutan. Selain menentukan tema suatu karya sastra dapat juga ditinjau dari sudut pandang pengarangnya (Rusyana, 1979).

## **2. Nilai-nilai Budaya dalam Cerita Rakyat**

Purwadarminta (1985) mengartikan nilai adalah kadar isi yang memiliki sifat-sifat atau hal-hal yang penting atau berguna bagi kemanusiaan. Effendi dan Setiadi (2006) mengemukakan bahwa "Nilai adalah sesuatu yang baik yang selalu diinginkan, dicitacitakan, dan dianggap penting oleh seluruh manusia sebagai anggota masyarakat. Karena itu, sesuatu dikatakan memiliki nilai apabila berguna dan berharga (nilai kebenaran), indah (nilai estetika), baik (nilai moral atau etis), dan religius (nilai agama)." Pengertian tersebut mengandung makna bahwa nilai merupakan sekumpulan unsur kebudayaan yang oleh masyarakat pemiliknya dianggap baik atau buruk. Unsur-unsur kebudayaan yang dianggap baik atau buruk tersebut harus dihayati dan diamalkan seseorang dalam masyarakatnya. Dalam kehidupan bermasyarakat, seseorang sering dihadapkan pada pilihan bertindak dan bertingkah laku sesuai dengan standar atau prinsip nilai: kebenaran, estetika, moral, dan religius.

Koentjaraningrat mengistilahkan nilai budaya dengan sebutan sistem nilai budaya. Menurut Koentjaraningrat (2009) Sistem nilai budaya merupakan tingkat yang paling tinggi dan abstrak dari adat-istiadat. Hal itu disebabkan karena nilai budaya merupakan konsep-konsep mengenai sesuatu yang ada dalam alam pikiran sebagian besar dari masyarakat yang mereka anggap bernilai, berharga, dan penting dalam hidup sehingga dapat berfungsi sebagai suatu pedoman yang memberi arah dan orientasi pada kehidupan para warga masyarakat tadi. Bertolak dari pengertian itu, maka dalam suatu karya sastra

akan terkandung banyak nilai, yaitu selain nilai sastra itu sendiri yang lebih cenderung pada nilai estetis, juga terdapat nilai-nilai budaya, nilai sosial, keagamaan dan nilai-nilai moral.

Nilai estetis dapat dipahami melalui penelaahan intuisi dan apresiasi yang menyentuh aspek rasa. Sedangkan untuk memahami nilai-nilai budaya, nilai sosial, keagamaan dan nilai moral suatu karya sastra memerlukan pendalaman pemahaman Jatar belakang sosial budaya masyarakat dimana karya sastra itu lahir dan didukung. Akan tetapi aspek-aspek nilai tersebut satu sama lain saling terkait dan tidak dapat dipisahkan. Oleh karena itu kandungan nilai suatu karya sastra (lama) merupakan unsur yang hakiki dari karya sastra itu secara keseluruhan.

Ungkapan nilai-nilai yang terdapat dalam suatu nilai karya sastra, bukan saja akan memberikan pengertian tentang latar belakang sosial budaya masyarakat pendukung karya sastra yang bersangkutan, melainkan juga akan dapat mengungkapkan ide-ide atau gagasan pengarang dalam menanggapi situasi-situasi yang ada di sekelilingnya. Hal ini dimungkinkan, karena karya sastra adalah tuangan kemampuan pengarang dalam mengekspresikan situasi yang ada pada zamannya. Sebagaimana dikemukakan oleh Damono (dalam Rusyana, 1979) bahwa sastra mencerminkan norma-norma yakni ukuran perilaku yang oleh anggota masyarakat diterima sebagai cara yang benar untuk bertindak dan menyimpulkan sesuatu. Sastra juga mencerminkan nilai-nilai yang secara sadar diformulasikan dan diusahakan oleh warganya dalam masyarakat.

### **a. Tokoh Karismatik**

Karisma adalah kata dalam bahasa Yunani yang berarti "berkat yang terinspirasi secara agung", seperti kemampuan untuk melakukan keajaiban atau memprediksikan peristiwa masa depan. Istilah karisma biasanya berkaitan erat dengan kepemimpinan seseorang dalam sebuah lembaga atau wilayah tertentu. Masalah karisma tampaknya telah menjadi perhatian ahli antropologi dan sosiologi, salah satunya adalah Max Weber (1947), ia mengemukakan bahwa karisma adalah sebuah bentuk pengaruh yang bukan didasarkan pada tradisi atau otoritas formal, tetapi lebih atas persepsi pengikut bahwa pemimpin diberkati dengan kualitas yang luar biasa. Menurutnya karisma terjadi saat terdapat sebuah krisis sosial, seorang pemimpin muncul dengan sebuah visi radikal yang menawarkan sebuah solusi untuk krisis itu, pemimpin menarik

pengikut yang percaya pada visi itu, mereka mengalami beberapa keberhasilan yang membuat visi itu terlihat dapat dicapai, dan para pengikut dapat mempercayai bahwa pemimpin itu sebagai orang yang luar biasa.

Pemimpin tradisional, baik masa kerajaan maupun pemerintahan kolonial di kabupaten Sumedang yang memiliki karisma hingga saat ini adalah Prabu Tajimalela dan Bupati Pangeran Aria Soeriaatmadja atau Pangeran Mekah. Masyarakat Sumedang hingga dewasa ini masih menjunjung tinggi dan menganggap mereka adalah sosok pemimpin yang mesti diteladani. Ucapan dan perilakunya memiliki kekuatan yang dapat mengabdikan keinginannya. Dalam istilah bahasa daerah adalah weruh sadurung winarah (sudah tabu sebelum kejadian) atau saciduh metu saucap nyata (segala ucapannya terjadi dan terbukti).

Karismatik Tajimalela dapat disimak pada cerita-cerita Gunung Lingga, (13) Gunung Simpay, (14) Gunung Cikalingsem, (15) Gunung Pamalayan, (16) Gunung Sangkanjaya, (17) Gunung Putri, (18) Kampung Maleber, (19) Kampung Leuwihideung, (20) Kampung Gorowong, (21) Darmaraja, (22) Pawenang, (23) Gunung Rende. Sedangkan karismatik Bupati Pangeran Aria Soeriaatmadja atau Pangeran Mekah terdapat dalam cerita (3) Asal Usul Lembur Pamelangan.

### ***b. Ketaatan dan Bakti kepada Orangtua dan Guru***

Dunia makrokosmos dan mikrokosmos atau dalam kajian budaya dikenal dengan sebutan jagat leutik dan jagat gede sangat kentara pada cerita-cerita rakyat, terutama cerita yang bertalian dengan kekuasaan sebuah kerajaan. Seolah-olah jagat leutik (manusia) dan jagat gede (alam dunia) saling mempengaruhi. Munculnya nama Sumedang sebagai buah tapa Tajimalela menyiratkan hal itu. Artinya, manusia sangat menaruh perhatian pada dunia lain (gaib), karena akan menyebabkan prestise atau legalitas seseorang dihadapan rakyatnya.

Di samping itu, penghormatan kepada yang lebih tua dari segi usia sangat diperhatikan. Ada rasa risi atau jengah apabila seorang muda memimpin yang tua. Dalam hal ini seorang adik memimpin kakak, seperti terjadi pada cerita asal mula Darmaraja. Orang yang tahu sopan santun dan mengenal adat istiadat setempat akan sangat legawa untuk menyerahkan tampuk kekuasaan kepada kakaknya yang dianggapnya lebih berhak.

Pada masyarakat tradisional sebuah mimpi bukanlah sebuah "khayalan" yang tak bermakna. Mimpi bagi mereka adalah sebuah petunjuk gaib yang harus dilaksanakan atau menjadi pedoman dalam melakukan sebuah tindakan. Dengan kata lain mimpi adalah sarana hubungan manusia dengan dunia gaib. Bentuk mimpi yang sering digambarkan dalam cerita-cerita rakyat berupa wujud seseorang yang soleh atau utusan Yang Maha Kuasa dalam wujud resi. Kedua orang ini yang memberi petunjuk, baik perintah atau penjelasan tentang sesuatu yang dipikirkan oleh orang yang bermimpi. Di samping itu, status orang yang bermimpi pun bukanlah orang sembarangan. Sekurang-kurangnya ia seorang tokoh penguasa yang bijak atau orang-orang yang saleh.

Pembuktian adalah sebuah upaya menambah keyakinan atas kebenaran yang diyakininya. Dalam segala hal, baik perilaku maupun tuturan harus dibuktikan dalam kenyataan yang dapat dirasakan oleh diri dan orang lain. Biasanya dalam pengajaran keagamaan, terutama dalam bidang ketuhanan (baca: akidah atau tauhid) seorang guru tradisional sering memberikan pelajaran keagamaan itu dengan pembuktian yang dapat dirasakan sang murid. Demikianlah membuktikan "alam" dan "gambar" sebagaimana diungkap pada cerita ini menghasilkan (1) gerak pikir; (2) gerak rasa; (3) gerak akal budi; (4) gerak tubuh; (5) yakin seyakini-yakinnya

Air adalah kehidupan. Kesulitan memperoleh air akan menyebabkan kesengsaraan makhluk hidup lainnya. Air juga menjadi ciri kesuburan sebuah wilayah. Sebuah hutan tanpa air ibarat kolam tanpa ikan. Kehidupan alam liar seiring dengan keberadaan air sebagai sumber kehidupan makhluk lainnya. Pentingnya air digambarkan oleh perilaku burung yang sengaja mematok-matok tanah untuk jalannya aliran air. Seolah-olah burung itu memberi contoh kepada manusia agar bekerja untuk kepentingan masyarakat luas.

### ***c. Kesewenangan berbuih pahit***

Tenggang rasa melalui sensitivitas rasa kemanusiaan bisa mengubah kehidupan seseorang. Seorang raja dengan kekuasaan dan kewenangan yang dimilikinya mampu berbuat sekehendak hati.

Hubungan antara raja dengan rakyat bersifat otoriter. Rakyat pun tahu dan menyadari akan posisinya sebagai kaum rendahan dalam hirarki ketatanegaraan. Oleh karena itu, ia tidak mau berbuat semaunya. Takut akibat yang

ditimbulkannya. Posisi seperti ini bisa lebih berdaya guna apabila pimpinan bersikap bijak dan memanfaatkan ketatan rakyatnya untuk kepentingan yang lebih baik.

Kenyataannya tidaklah demikian; cerita sasakala Cau Manggala mengemukakan hal sebaliknya dari konsep di atas. Keperluan rakyat tidaklah banyak, hanya meminta buah pisang untuk penyembuhan penyakit yang dideritanya. Namun, akibat keserakahan dan keangkuhan rajanya menyebabkan diri dan keluarganya mengalami malapetaka.

#### **d. Mitos Jatigede**

Masyarakat Sumedang, khususnya di wilayah genangan bendungan Jatigede mengenal semacam ramalan akan teijadinya pembendungan Sungai Cimanuk. Ramalan yang beredar menyatakan pada suatu saat Sungai Cimanuk yang bermata air di daerah Garut akan dibendung dan sebagian kawasan yang berada di daerah Sumedang akan digenangi air. Sawah dan ladang akan disulap menjadi sebuah telaga yang besar. Ramalan itu adalah sebagai berikut:

*Beureum beungeut (Cipasang) dibendung jadi talaga warna, caina palid mipir pasir, ngocor ka Corenda ngahiji jeung walungan Cicapar, kawin jeung Cipeles mapaes alas patumbu-tumbu jeung Cimanuk gumulung ngajadi hiji, palid ka kaler ngamuara di lautan Selong basisir Indramayu.*

Masyarakat kemudian memandang wangsit yang merupakan ramalan nenek moyangnya itu perlu diwaspadai terutama setelah di sana akan dibangun sebuah bendungan dan waduk, yakni pembangunan waduk Jatigede. Pembangunan waduk itu benar-benar terwujud, oleh karena itu dapat dipastikan masyarakat akan kehilangan sawah, ladang, dan situs-situs budaya yang selama ini dibanggakan oleh masyarakat akan tergenangi genangan air bendungan waduk Jatigede.

Mereka menduga pembangunan waduk itu akan menjadi sumber malapetaka yang membayangkan ramalan yang terdapat dalam wangsit tersebut akan menjadi kenyataan. Dengan demikian, pembangunan waduk itu ditafsirkan sebagai wujud nyata yang berkaitan dengan wangsit yang melekat di hati masyarakat. Di sisi lain, wangsit tersebut saat ini mendekati kenyataan, karena bendungan sudah hampir rampung.

Selain cerita yang berkembang pada masyarakat sekitar pembangunan Waduk Jatigede di atas, berkembang pula cerita atau mitos tentang buaya putih dan keuyeup bodas (sejenis kepiting

putih). Mitos buaya putih dan keuyeup bodas menggambarkan dua kekuatan besar yang saling bertentangan. Buaya putih tak lain adalah jin penjelmaan arwah Sangkuriang yang mewakili satu kekuatan besar yang terdapat di kawasan Darmaraja.

Dalam mitos itu Sangkuriang digambarkan sedang mengejar Dayang Sumbi yang berhasil memperdayanya. Sangkuriang ingin memiliki sebuah telaga indah setelah terlambat membendung Sungai Citarum. Ia dengan segala kekuatan dan kesaktiannya akan membangun sebuah telaga besar di Darmaraja. Setelah gagal membendung Sungai Citarum, Sangkuriang rupanya begitu penasaran ingin mempersembahkan sebuah telaga pada Dayang Sumbi.

Sementara itu, keuyeup bodas sebagai penjelmaan jin lain yang merupakan kekuatan lain berupaya mencegah adanya pembangunan telaga yang dilakukan oleh Sangkuriang. Kekuatan keuyeup bodas sengaja mencegah pembangunan telaga demi mempertahankan akar budaya dan potensi budaya tumpah darahnya.

Cerita buaya putih dan keuyeup bodas yang memang sudah mengakar di hati masyarakat Sumedang akhirnya berkembang menjadi polemik yang penuh dengan ornamen-ornamen mitos sejak pemerintah berencana membangun waduk Jatigede puluhan tahun yang lalu hingga sekarang. Di satu pihak, ada yang menghendaki sebuah telaga besar dan indah sebagai tempat pariwisata yang tak lain adalah Waduk Jatigede sebagaimana cita-cita Sangkuriang yang diharapkan bermanfaat bagi rakyat. Namun, di sisi lain, muncul keinginan yang menghendaki rencana tersebut dibatalkan, karena mereka yang tidak setuju merasa tidak rela apabila akar sejarah, tebaran situs-situs para leluhur Sumedang yang dikeramatkan tercerabut dari akar budaya karena akan tergenang air.

Selain cerita yang terdapat dalam di masyarakat sekitar bakal genangan Waduk Jati Gede dan cerita tentang buaya putih dan keuyeup bodas. Dalam bahasa seempat dikatakan Keuyeup bodas musuh kabuyutan Buhaya Putih bacacar dimana-mana. Buhaya Putih ngadago di Cinambo. Ungkapan lain yang berkaitan dengan pembangunan waduk Jatigede adalah adanya uga/cacandran atau semacam ramalan juga.

Berikut adalah Uga/Cacandran, yang dimaksud:

1) "*Cipelang Cikamayangan, Cimanuk marigi deui, Sumedang ngarangrangan, Galunggung*

- ngadeg Tumenggung, Kadipaten kapapatenan, Cirebon kabongbodasan"*
- 2) *Cipelang Cikamayangan Cimanuk marigi deui. Jemah bengkah, Jatigede jadi talaga, Darmaraja tinggal beja, Ujungjaya jadi nagara. Galunggung ngadeg tumenggung, kota Bandung heurin ku tangtung, Sumedang ngarangrangan, Cirebon kabobodosan, Kadipaten kapapatenan.*
  - 3) *Cimanuk ngaheruk, Jatigede nu nande, pareugreug ngareugreuggan.*
  - 4) *Keuyeup bodas musuh kabuyutan Buhaya Putih bacacar dimana-mana. Buhaya Putih ngadago di Cinambo*
  - 5) *Dudupak rurumpak ngaruksak tatali paranti karuhun jeung kabuyutan, bakal nimbulkeun mamala, bangsa silumansilemin marenta tumbal rasana saruntuy caruluk.*
  - 6) *Ngabendung Cimanuk taneuhna ti Pasircalung, batuna ti gunung Julang, dirapet ku lemah ti Gunung Jagat, weweg tohaga. Cipeueut ngajungjung jadi nusa pasir leutik. Kabuyutan dipupunduk parindah mapay laratan milu aub karamatna curub mubyar mageuhan bentengna bendungan.*

Berdasarkan ungkapan tersebut dapat ditafsirkan bahwa suatu saat kelak Sungai Cimanuk yang bermata air di Garut akan dibendung dan sebagian kawasan yang ada di daerah Sumedang akan digenangi air. Sawah dan ladang akan tergenang menjadi sebuah telaga yang besar. Kemudian, jika banjir terjadi, daerah yang pertama-tama terkena banjir adalah kawasan Kadipaten yang dalam ungkapan di atas dikatakan *Kadipaten kapapatenan* "Kadipaten akan terkena musibah" karena secara geografis Kadipaten terletak tepat berada di muka bendungan Jatigede. Lalu, Cirebon, akan mendapat malu karena secara tekstual dalam uga tersebut disebut *Cirebon kabongbodasan*. Cirebon sebagai tetangga Sumedang setelah Kadipaten tentunya akan menerima pengungsi banjir yang berduyun-duyun mencari tempat pengungsian yang lebih aman. Sementara itu, daerah Sumedang sebagai tempat terjadinya bencana akan menjadi kawasan kering dan tandus akibat bekas air yang menggenangnya. Sumedang akan semakin mengecil yang dalam teks uga dikatakan *Sumedang ngarangrangan*. Kemudian, Galunggung sebagai gunung dengan posisinya yang tinggi akan menjadi sebuah tempat yang pantas tempat sebuah pusat pemerintahan yang dalam teks dikatakan *Galunggung ngadeg Tumenggung*.

## KESIMPULAN

Keberadaan cerita-cerita sebagaimana diinformasikan pada naskah di atas itu, kini tidak lagi hidup dimasyarakat. Sangat sulit bahkan bisa dikatakan tidak mungkin untuk mengungkap kembali masing-masing cerita. Penyebabnya tidak lain adalah data tertulis atau pun data lisan tidak lagi diketahui. Bercermin pada kondisi cerita masa lalu yang tidak terekam dalam bentuk yang lebih tahan lama, maka upaya pendataan budaya, dalam hal ini cerita rakyat, di wilayah yang akan "terhapus" dalam peta bumi, merupakan langkah positif. Sekurang-kurangnya deskripsi cerita rakyat dapat terselamatkan bersamaan dengan penghapusan wilayah yang bersangkutan.

Wilayah Jatigede Kabupaten Sumedang telah dicanangkan untuk pembangunan waduk. Artinya ada beberapa wilayah yang dipastikan bakal tergenang air. Penggenangan wilayah tersebut berarti pula "menghapus" social budaya yang pernah ada. Sebelum itu terjadi pencatatan cerita rakyat yang telah kami lakukan menghasilkan beberapa catatan sebagai berikut:

1. Kandungan cerita sesungguhnya tidak berfokus pada cerita sejarah lokal (historiografi) belaka, dalam hal ini adalah keberadaan Kerajaan Tembong Agung sebagai cikal bakal Kerajaan Sumedang larang. Cerita lain pun muncul sebagaimana terjadi didaerah lain, misalnya mengenai sasakala (asal-usul sebuah tempat), cerita kosmologi, seperti dunia para roh dan dedemit serta cerita yang bertalian dengan pertanian.
2. Fungsi nilai cerita rakyat adalah untuk menunjukkan identitas yang pada gilirannya membangun karakter masyarakatnya. Keturunan Cipaku, misalnya, mempunyai kebanggaan sebagai puseur berbagai ilmu. Hal ini diharapkan dapat memberi kegairan sekaligus kebanggaan untuk mencoba mempertahankan reputasi sebagai warga Cipaku. Demikian pula cerita rakyat dapat memberi pemahaman atas perilaku masyarakat yang mempercayai makhluk gaib. Beberapa cerita rakyat menunjukkan keterkaitan yang erat antara manusia dengan makhluk gaib.

## REFERENSI

- Abdurrahman, Mochammad Imam. 2016. *Studi analisa penelusuran banjir akibat keruntuhan bendungan Jatigede kabupaten Sumedang Jawa Barat*. diteliti oleh

- Mochammad Imam Abdurrahman pada tahun 2016. <https://repository.ub.ac.id/id/eprint/144654/>
- Ampera, Taufik. 2006. *Kepemimpinan Leluhur Sumedang Dalam Tradisi Lisan: Deskripsi dan Persepsi*. Fakultas Sastra Universitas Padjadjaran.
- Danandjaja, James. 1986. *Terjemahan. Pengkajian Kebudayaan Folklor Indonesia Ilmu Gosip dan Dongeng*. Jakarta: Graffiti Press.
- Dharmojo, dkk. 1998. *Sastra Lisan Ekagi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Firdaus, Muhamad Ramdhan. 2017. *Struktur (Adegan) Cerita Rakyat di Desa Curug Candung Wates Kelurahan Bandung Kidul Kota Bandung Untuk Bahan Ajar Membaca Dongeng Di SMA*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia. <https://repository.upi.edu/31811/>
- Gunawan, Yopi. 2009. *Carita Rahyat nu Aya Di Kacamatan Talaga Pikeun Bahan Pangajaran Di Smp*. S1 thesis, Universitas Pendidikan Indonesia. <http://repository.upi.edu/92550/>
- Hutomo, S. S. (1991). *Mutiara yang Terlupakan; Pengantar Studi Sastra Lisan*. Surabaya: HISKI Komisariat Jawa Timur.
- Intan, Nur. 2019. *Toponimi Dumasar Carita Rahayat Di Kacamatan Parigi Kabupatén Pangandaran Pikeun Bahan Pangajaran Dongéng Di Kelas VII Smp*. S1 thesis, Universitas Pendidikan Indonesia. <http://repository.upi.edu/41537/>
- Isnendes, Retty. 2010. *Kajian Sastra Aplikasi Teori dan Kritik pada Karya Sastra Sunda dan Indonesia*. Bandung: Daluang Publishing.
- 2014. *Estetika Sunda Sebagai Bentuk Kearifan Lokal Masyarakat Sunda Tradisional dalam Sawangan Pendidikan Karakter*. Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pengajaran, Vol. 1 No. 2, Juli 2014.
- Isnendes, R., Narudin, & Toyidin. (2018). *Teori Sastra Kontemporer Formalisme, Strukturalisme dan Semiotika*. Bandung: UPI Press.
- Jabrohim. 2003. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widya.
- Koswara, D. 2011. *Racikan Sastra: Pangdeudeul Bahan Perkuliahan Sastra Sunda*. Bandung: FPBS UPI.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Lisnawati, Ima. 2008. *Toponimi Ngaran-Ngaran Kampung di Desa Tanjung Wangi Kecamatan Cicalengka Kabupaten Bandung Dumasar Kana Kajian Folklor*. S1 thesis, Universitas Pendidikan Indonesia. <http://repository.upi.edu/84599/>
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung. Remaja Rosdakarya.
- Nasiri, Ilman. 2012. *Nilai-nilai Budaya dan Moral Dalam Cerita Rakyat*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia
- Nur, Intan. 2019. *Toponimi Berdasarkan Cerita Rakyat di Kecamatan Parigi Kabupaten Pangandaran untuk Materi Bercerita di Kelas VII SMP*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia. <https://repository.upi.edu/41537/>
- Nurgiyantoro, Burhan. 2000. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Priyana, Yan. 2015. *Toponimi Ngaran-Ngaran Curug di Wilayah Purwasuka (Purwakarta, Subang, Karawang) Dumasar Carita Rayat*. S1 thesis, Universitas Pendidikan Indonesia <http://repository.upi.edu/18176/>
- Putra & Wahyuningtyas. 2017. *Analisis Cerita Rakyat Jaka Tingkir: Kajian Struktural Naratif Vladimir Propp*. <https://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/caraka/article/view/2173>
- Rosidi, Ajip. 2011. *Kearifan Lokal dalam Perspektif Budaya Sunda*. Bandung: Kiblat Buku Utama.
- 2013. *Mengenal Kesusastraan Sunda*. Bandung: Pustaka Jaya
- Rusyana, Yus. 1979. *Galuring Sastra Sunda*. Bandung:
- 1982. *Panyungsi Sastra*. Bandung : Gunung Larang.

- Sardjono Pradotokusumo, Partini. 1986. *Pengkajian Sastra*. Jakarta: Gramedia. Pendidikan Indonesia. <http://repository.upi.edu/12536/>
- Solihat, Atin Rohmatus. 2005. *Dongeng Rayat Kacamatan Sukahaji Pikeun Bahan Pangajaran Sastra di Smp Kacamatan Sukahaji*. S1 thesis, Universitas Pendidikan Indonesia. <http://repository.upi.edu/75295/>
- Sudaryat, Yayat, Dr, M.Hum., 2000. *Toponimi Jawa• Barat (berdasarkan Cerita Rakyat)*. Bandung: Disparbur Prov. Jawa Barat.
- 2015. *Wawasan Kesundaan*. Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah, Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra, Universitas Pendidikan Indonesia. Bandung: UPI Press.
- Sujiman, Panuti. 1988. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Sukmadinata, N.S. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sulastri, Evi. 2013. *Sastra Lisan Dipinggir Sungai Citanduy Di Kabupaten Ciamis (Studi Struktur Dan Nilai Pendidikan)*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia. <https://ejournal.upi.edu/index.php/lokabasa/article/view/3110/2131>
- Sumardjo, Jakob. 1988. *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.
- Suratno, T. 2010. *Memaknai Etnopedagogi Sebagai Landasan Pendidikan Guru di Universitas Pendidikan Indonesia. Proceeding of The 4th International Conference on Teacher Education: Join Conference UPI & UPSI Bandung*, kc. 515-530.
- Suryalaga, H. 2003. *Kasundaan*. Bandung: Wahana Raksa Sunda.
- Teeuw, A. 1984: *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya
- Trisnawati, Titin. 2007. *Carita Rayat nu Aya Dina Tradisi Kuda Kosong jeung Dina Babad Cikundul Cianjur*. S1 thesis, Universitas Pendidikan Indonesia. <http://repository.upi.edu/75250/>
- Utami, Marlina Senja. 2014. *Analisis Folklor Toponimi di Kacamatan Tegalwaru Kabupatén Karawang Pikeun Bahan Pangajaran Maca Sajarah Lokal di SMAN 1 Pangkalan*. S1 thesis, Universitas Pendidikan Indonesia. <http://repository.upi.edu/12536/>
- Wellek, Rene & Austin Warren. 1989. *Terjemahan Melani Budianta. Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.
- Wangsaputra, Arief Rahman. 2012. *Ngaran-Ngaran Patempatan (Toponimi) di Kacamatan Tanjungkerta Kabupatén Sumedang Dumasar Carita Rayat Pikeun Bahan Pangajaran Maca Carita Sajarah Lokal di Smp*. S1 thesis, Universitas Pendidikan Indonesia. <http://repository.upi.edu/95292>
- Yono, Robert Rizki. 2020. *Struktur Naratif Vladimir Propp dalam Cerita Rakyat Kabupaten Brebes Jaka Poleng*. <https://www.jurnal.syntaxliterate.co.id/index.php/syntax-literate/article/view/928>